

**PENERAPAN METODE SUZUKI DALAM PEMBELAJARAN
BIOLA ORANG MUDA KATHOLIK (OMK)
DI GEREJA HATI KUDUS TUHAN YESUS PUGERAN**

Oleh:

Bernadus Ricalo Gilang A.K ¹, Drs. YC. Budi Santosa., M.Hum ², Drs. Junaidi ³

Alumni Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

² Staf Pengajar Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

³ Staf Pengajar Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

ricarlobernadus@yahoo.co.id



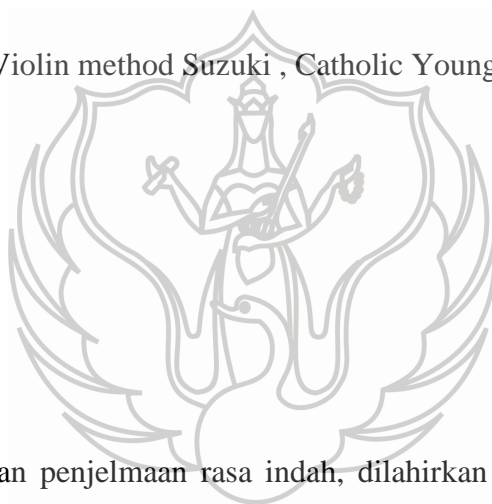
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan bermain biola para remaja pada kelompok Orang Muda Katholik di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran menggunakan Metode Suzuki. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran Yogyakarta. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, analisis data dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 3 bulan. Materi yang diberikan mengenai bagian dari instrument biola, metode Suzuki dan teknik bermain biola serta pelajaran teori musik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para remaja mampu memainkan lagu *Twinkle-twinkle Little Star* dan *Dalam Yesus Kita Bersaudara* dengan instrumen biola serta mampu menjadi pelayanan di Gereja melalui musik.

Kata – kata kunci : Biola, Meode Suzuki, Orang Muda Katholik (OMK)

ABSTRAC

This study aims to determine the enhancement the ability to play violin the youth people in Catholic Young People in Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran through Suzuki Method . This research is a qualitative descriptive study. Research conducted at the Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran Yogyakarta. Data collection techniques are observation, interviews, data analysis and documentation. This study was conducted in three months . The object was part of the violin instrument , Suzuki method and techniques to playing violin and music theory lessons . The results showed that they can play “Twinkle - twinkle Little Star” and “Dalam Yesus Kita Bersaudara” with violin instrument and able to serve in Church through music .

Words - keyword : Violin method Suzuki , Catholic Young People (OMK)



PENDAHULUAN

Seni merupakan penjelmaan rasa indah, dilahirkan dengan perantara alat-alat komunikasi yang ditangkap dan dilahirkan dalam perantara gerak (Sunarko, 1989:3). Sebagai kebudayaan manusia, seni selalu mengalami perkembangan dalam kurun waktu yang panjang. Sebagai sebuah kehidupan religius bersama yang berpusat pada Kristus, gereja pun melakukan seni, dalam hubungannya dengan ibadah, yang terwujud dalam suatu tata cara yang disebut liturgi (Ernest, 2003:114).

Musik adalah sebuah karya seni yang terdiri dari bunyi-bunyian instrumental atau vokal ataupun keduanya, yang menghasilkan sebuah karya indah dan harmonis. Musik bersifat universal dengan beraneka ragam bentuk dan gaya. Musik merupakan

suatu kebutuhan yang memegang peranan cukup penting dalam kehidupan setiap orang (Amir, 1955:10-13). Musik memberikan lebih dari apa yang kita dengar, apabila dimanfaatkan secara bijak, musik dapat menciptakan sebuah bunyi-bunyian yang sehat dan meningkatkan pertumbuhan anak (Campbell, 2002:19). Musik bukan hanya memberikan sebuah interaksi sosial tetapi juga menimbulkan akibat sebaliknya berupa potensi aksi dan interaksi. Musik dipercaya memiliki keunggulan, khususnya bagi anak berupa pengembangan intelektual, motorik, dan kemampuan kognitif serta keterampilan berbahasa (Djohan, 2008:45).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Don Campbell, musik Mozart dapat merangsang otak bayi yang masih dalam kandungan untuk meningkatkan kecerdasan, karena musik Mozart bersifat relatif stabil, matematis, terstruktur, memiliki keseimbangan yang tinggi sehingga dianggap dapat membantu menstimulasi sel-sel otak. Musik memberikan lebih dari apa yang kita dengar, apabila dimanfaatkan secara bijak, musik dapat menciptakan sebuah bunyi-bunyian yang sehat dan meningkatkan pertumbuhan anak.

Bermain musik adalah kegiatan yang memberikan kepuasan bagi pemainnya, dengan bermain musik pemain dapat mencurahkan segala perasaan dan emosi yang dirasakan dalam sebuah karya atau bentuk komposisi yang dapat dinikmati sendiri maupun oleh orang lain, seperti pertunjukan musik atau konser musik. Musik lebih ekspresif untuk mengungkapkan perasaan dari bahasa baik lisan maupun tulisan. Musik merupakan salah satu media menyampaikan firman Tuhan. Setiap orang mempunyai cara dan peranan tersendiri dalam gereja sesuai fungsinya, diantaranya

remaja gereja itu sendiri yang turut ikut ambil bagian di dalamnya. Gereja dapat dijadikan sebagai salah satu lembaga pendidikan untuk menampung remaja dalam menyalurkan bakat dan motivasi mereka dalam bermusik.

Para remaja di Gereja Pugeran merupakan remaja suatu organisasi bernama Orang Muda Katholik (OMK) yang sudah tidak asing lagi dengan musik. Keterlibatan mereka dalam bermusik berbentuk pelayanan gereja melalui tugas koor saat misa. Disamping bernyanyi, mereka juga tertarik mempelajari alat musik lain. Keinginan mereka muncul disebabkan adanya suatu komunitas musik remaja bernama *musicaticus* di Gereja Pugeran. Sebagai contoh setiap *musicaticus* berlatih atau mengadakan pertunjukan di Gereja Pugeran mereka selalu menyaksikan. Berbagai macam kegiatan positif yang dilakukan komunitas musik ini juga mempengaruhi antusias remaja di Gereja Pugeran dalam belajar musik. Menjalin keakraban dan tali persaudaraan menjadikan komunitas musik dan para remaja mempunyai hubungan dalam berorganisasi serta pelayanan gereja. *Musicaticus* berlatih secara bertahap, mulai dari mengolah lagu, mengaransemen lagu dan menulis partitur. Cara berlatih *musicaticus* diterapkan pula kepada remaja yang bermain biola. Cara ini mempermudah dalam memahami lagu yang diberikan. Selain itu, memberi pengalaman baru bagi pemain *musicaticus* membaca partitur sehingga dapat lebih berkembang dalam mengolah lagu. Tahapan berlatih memudahkan ansambel dan *musicaticus* untuk memadukan harmoni.

Tingginya motivasi remaja di Gereja Pugeran bermain biola didasari rasa keingintahuan terhadap alat musik tersebut. Bagi mereka, alat musik biola unik. Keunikan terletak pada proses berlatih yang tidak bisa secara otodidak begitu saja seperti alat musik lainnya. Biola mempunyai beberapa teknik dasar yang sulit dalam proses pembelajarannya. Teknik dasar pembelajaran biola meliputi peletakan posisi biola dibahu dan cara meletakkan dagu di *chin rest* serta posisi tangan kanan saat memegang *bow*. Hal-hal yang mendasari dalam belajar biola menjadikan proses pembelajaran biola itu harus membutuhkan pengajar atau pembimbing. Oleh karna itu penulis tertarik untuk memberi pelajaran bagaimana bermain biola yang baik dan benar. Selain ketertarikan pada alat musik ini, para remaja di Gereja Pugeran berkeinginan untuk memberikan pelayanan dengan bermain biola. Paduan suara yang dipadukan dengan permainan musik biola akan memberi warna baru bagi umat di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan masalah sosial dan dinamis, oleh karena itu metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu tahap pengumpulan data, observasi, tahap wawancara kepada murid, tahap analisis data, tahap penulisan dan dokumentasi. Subyek penelitian pada penelitian ini berjumlah 8 orang Orang Muda Katholik (OMK). Observasi dilakukan secara langsung selama duabelas kali pertemuan pembelajaran. Pembelajaran ini menggunakan Metode Suzuki, Metode Suzuki adalah metode

mengajar khusus untuk menuntun anak-anak pada usia dini dalam bermain musik. Metode penerapan ini dipakai secara luas dalam permainan biola, meskipun juga sama diterapkan pada instrumen lain seperti piano, flute dan lain-lain. metode Suzuki praktis dan efisien, tetapi tidak berarti metode lainnya tidak praktis dan efisien. Praktis dan efisien maksudnya; ketika seorang anak sedang mempelajari musik dengan metode ini, ia langsung dikenalkan dengan lagu yang mudah untuk dicerna dan hal itu secara otomatis membuat anak tertarik untuk terus mempelajarinya dengan berlatih giat sesuai petunjuk guru yang membimbingnya. Metode Suzuki juga penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan musik secara pembelajarannya yang sesuai dengan konsepnya.

Proses pembelajaran ini dilaksanakan di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran. Dalam prosesnya mereka diajarkan dengan tahap-tahap yang ditulis oleh Suzuki. Tahap-tahap tersebut mempunyai peran penting dalam proses perkembangannya kedepan, seperti: mengetahui bagian-bagian biola, cara berdiri, cara memegang biola, cara memegang *bow*, penempatan *bow*, derajat kemiringan masing-masing dawai, dan pola-pola penjarian. Semua tahap-tahap ini harus dilalui satu persatu dan teratur.

Tahap pembelajaran biola yang paling mendasar adalah cara memegang *bow* atau menggesek dan pola-pola penjarian atau teknik *fingering*. Tangan kanan sangat penting kaitannya dengan kualitas suara yang dihasilkan (*tone colour*) sehingga tangan kanan harus benar dalam memegang *bow*. Sedangkan untuk pola-pola

penjarian sangat penting untuk membentuk patern tangan kiri. Lagu yang diajarkan adalah *Twinkle-twinkle Little Star* semua variasi dan *Dalam Yesus Kita Bersaudara*.

HASIL

1. Para remaja berhasil memahami dan mengenal bagian-bagian biola dan *bow*.
2. Para remaja dapat menjadi pengiring disetiap ibadah di Gereja Pugeran.
3. Para remaja berani dan percaya diri memainkan lagu *Twinkle-twinkle Little Star* dan *Dalam Yesus Kita Bersaudara*.
4. Para remaja OMK dan *Musicaticus* berhasil memadukan harmoni di dalam lagu *Dalam Yesus Kita Bersaudara*.

PENUTUP

Dalam sebuah pembelajaran sering dijumpai hambatan-hambatan (faktor-faktor teknis maupun non teknis). Hambatan itu sifatnya wajar dan setiap pendidik pernah mengalaminya. Hambatan adalah modal awal untuk membenahi dan memperbaiki apa yang dirasa kurang. Proses pembelajaran biola di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran Yogyakarta sering dijumpai banyak hambatan. Hambatan-hambatan itu selalu muncul dalam setiap proses pembelajaran. Hambatan itu bersifat ringan tetapi mengganggu untuk proses belajar mengajar seperti: tidak datang tepat waktu, tidak berangkat latihan, ramai atau tidak memperhatikan, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Dengan menggunakan metode Suzuki para remaja dapat belajar memainkan lagu dengan biola secara cepat dan efisien
2. Para remaja lebih cepat menghafal lagu karena metode Suzuki selalu menyarankan untuk sering kali mendengarkan rekaman lagu yang akan dimainkan.
3. Para remaja lebih cepat memainkan lagu tanpa harus mengetahui nadanya terlebih dahulu, karena pada metode Suzuki menggunakan tanda angka untuk penjariannya sehingga mempermudah dalam membaca notasi balok.

DAFTAR PUSTAKA

Lamb, Norman. *Guide To Teaching Strings*. Fifth Edition, Retired California

Star, William. 1983. *To Learn with Love*, Summy-Birchard, Florida

Djohan. 2008. *Psikologi Musik, Buku baik*. Yogyakarta

Don Campbell. 2002. *Efek Mozart bagi Anak-anak*. Jakarta: Gramedia

Galamian, Ivan. 1962. *Principles of Violin Playing & Teaching*, Third Edition, Prentice Hall, New Jersey

